

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian, terdapat paradigma-paradigma yang perlu diperhatikan. Paradigma menurut Creswell & Creswell (2018) adalah kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kerangka berpikir, akan membantu peneliti memiliki cara pandang yang mencakup aspek kehidupan (Creswell & Creswell, 2018). Terdapat empat paradigma *four worldview* menurut Creswell & Creswell (2018), yaitu postivistis, konstruktivis, transformatif, pragmatism. Pemilihan paradigma dapat mempengaruhi hasil dari cara pandang yang berbeda, sehingga penggunaan paradigma dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman mengenai makna subjektif dari pengalaman pengalaman individu partisipan sebanyak mungkin yang melakukan kohabitasi dan mengungkapkan dirinya pada keluarga khususnya orang tua dengan komunikasi interpersonal secara mendalam. Dengan tujuan tersebut, penelitian menggunakan paradigma konstruktivis karena ke relevan dan memiliki keyakinan bahwa tiap individu memiliki pemahaman dan pemaknaan subjektif mengenai pengalaman dan situasi yang dialami, sehingga terdapat variasi makna yang dihasilkan antara satu individu dengan individu lainnya (Creswell & Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Di dalam buku Creswell & Creswell (2018) terdapat definisi penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (1984) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan secara bertahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, mengulangi, mengelompokkan dan mengklasifikasikan objek penelitian. Marshall dan Rossman (1989) berpendapat dalam buku Creswell &

Creswell (2018) dilakukannya penelitian kualitatif diperlukannya keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan yang dipilih untuk penelitian, seperti peneliti berada di lingkungan yang sama dengan partisipan, melakukan interaksi yang berkelanjutan untuk bisa mencari perspektif dan makna dari partisipan.

Dengan pemahaman tersebut, penggunaan penelitian kualitatif ini dapat digunakan dengan tujuan pencarian makna, pemahaman, dan interpretasi mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau kehidupan individu partisipan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung pada konteks yang sedang diteliti dengan cara yang luas (Creswell & Creswell, 2018). Fenomena kohabitasi adalah fenomena yang berkembang dan terjadi. Pengalaman pada tiap individu yang melakukan akan memiliki pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat didalami dengan penelitian kualitatif dengan mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan mengenai pengalaman bagaimana proses mereka dalam mengungkapkan diri kepada keluarga terhadap tindakan kohabitasi di masing masing individu.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* atau selanjutnya disebut IPA. Fenomenologi menurut Smith et al. (2009) adalah pendekatan filosofis untuk mempelajari pengalaman. Sedangkan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA adalah pendekatan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk meneliti bagaimana orang memaknai pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2009).

Metode pendekatan IPA dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan upaya untuk dapat memahami mengenai suatu peristiwa pengalaman yang dialami dalam interaksi dari individu partisipan. Akses dan informasi dari penelitian IPA memiliki ketergantungan dari apa yang diberikan oleh partisipan mengenai pengalaman tersebut (Smith et al., 2009, 2022).

Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberikan makna terhadap kejadian tertentu dalam hidupnya (Smith et al., 2009, 2022). Dengan pemahaman metode IPA tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan IPA yang ditujukan untuk memperdalam seperti apa pengalaman dan makna yang dirasakan partisipan terhadap apa yang terjadi pada dirinya tanpa terpaku pada generalisasi atau asumsi umum. Dengan itu, penelitian dapat menggambarkan mengenai pengalaman partisipan individu dalam proses pengungkapan dirinya kepada keluarga terhadap perilaku kohabitasi dengan makna yang bervariasi dan dapat dibangun oleh setiap partisipan individu dalam melakukan proses pengungkapan dirinya kepada keluarga.

3.4 Pemilihan Partisipan

IPA menurut penjelasan Smith et al. (2009, 2022) melibatkan ukuran sampel yang relatif kecil dan homogen. Tujuannya adalah untuk bisa menemukan sample yang homogen sehingga dapat mengamati secara mendalam mengenai persamaan dan perbedaan pengalaman di antara partisipan yang ada (Smith et al., 2009, 2022). Dengan pemahaman tersebut, penelitian yang menggunakan IPA mempunyai partisipan yang sedikit sehingga dapat berfokus pada pengalaman di antara partisipan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk memilih informan yang jelas memiliki pengalaman yang serupa atau relevan dengan fenomenologi yang diteliti (Smith et al., 2009, 2022).

Berikut merupakan kriteria yang menjadi pertimbangan dalam memilih partisipan:

1. Perempuan;
2. Berusia 20 tahun ke atas;
3. Memiliki pengalaman atau sedang dalam hubungan kohabitasi;

4. Pernah mencoba melakukan pengungkapan kepada keluarga terkait hubungan kohabitasi;
5. Berasal dari lingkungan urban di kota-kota besar yang cenderung lebih terbuka;
6. Berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah, yang ditandai dengan tingkat pendidikan relatif tinggi serta akses terhadap media dan informasi global.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk bisa mendapatkan pemahaman terhadap pengalaman tiap individu partisipan dalam proses pengungkapan dirinya kepada keluarga dalam melakukan kohabitasi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai data primer (Smith et al., 2009, 2022). Wawancara dilakukan secara interaksi langsung yang melibatkan peneliti sebagai pewawancara dan partisipan sebagai sumber informasi. Dengan melakukan wawancara yang mendalam, dapat memungkinkan partisipan memberikan data berupa informasi kisah pengalaman secara mendalam dan terperinci (Smith et al., 2009). Tidak hanya itu, wawancara secara mendalam juga dianggap sebagai metode yang dapat memfasilitasi pengungkapan diri, pemikiran, dan perasaan pada partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan interaksi wawancara secara langsung mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dengan mempersiapkan wawancara yang semi-terstruktur dan terjadwal oleh peneliti yang telah menyiapkan materi pertanyaan dan partisipan yang menjadi sumber informasi yang dipersiapkan untuk mengantisipasi potensi isu sensitif (Smith et al., 2009, 2022).

3.6 Keabsahan Data

Dengan metode penelitian kualitatif IPA, terdapat empat kriteria yang dari oleh Lucy Yardley untuk bisa menguji kelayakan dalam data IPA pada buku Smith et al. (2009), yaitu:

1. Kepekaan terhadap konteks

Menunjukkan kepekaan dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya di lingkungan penelitian dilakukan hingga memberikan empati dalam wawancara, membaca situasi, memahami dinamika sosial kepada partisipan ketika melakukan wawancara akan membantu dalam memperoleh data informasi yang kaya dari partisipan.

2. Komitmen dan ketelitian

Menunjukkan komitmen dalam keterlibatan peneliti dengan partisipan dalam segala proses pengumpulan data atau wawancara yang berlangsung adalah hal yang harus dilakukan. Ketelitian juga merupakan hal yang dilakukan dan diperlukan seperti kelengkapan wawancara dan analisis dari peneliti ke partisipan.

3. Transparansi dan koherensi

Transparansi atau kejelasan dalam tahap tahapan penelitian mulai dari awal proses hingga akhir yang terbuka. Transparansi dapat dilakukan dengan menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci dalam penelitian. Serta terdapat koherensi atau kesesuaian penelitian antara metode dan teoritis yang mendasari penelitian.

4. Dampak dan kepentingan

Validitas penelitian juga dilakukan dengan melihat bagaimana penelitian dapat memberikan kontribusi yang baik kepada pembaca dan memberikan dampak serta kepentingan yang ditujukan ke dalam penelitian mengenai nilai praktis atau teoritis.

5. Analisis Idiografis

Dalam konteks IPA, prinsip analisis idiografis dan reflektif melalui *double hermeneutics* juga memperkuat keabsahan penelitian, karena peneliti melakukan penyajian ulang narasi partisipan dan menafsirkan makna yang lebih dalam berdasarkan konteks sosial dan budaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dengan teknik analisis data IPA menurut Smith et al., (2009, 2022), yaitu :

1. *Reading and Re-reading*

Proses membaca dan membaca ulang adalah proses dalam pemeriksaan terhadap transkrip wawancara yang dilakukan secara berulang. Pada tahap ini, tidak hanya membaca, peneliti juga mendengarkan rekaman audio wawancara untuk bisa mencatat hal yang informasi penting yang dibagikan oleh partisipan dalam wawancara. Dengan cara berulang, akan membantu dalam memahami pengalaman dan struktur wawancara secara mendalam.

2. *Exploratory Noting*

Pada tahap ini, peneliti mulai menuliskan catatan rinci dari hasil pembacaan transkrip. Catatan ini mencakup apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diungkapkan oleh partisipan mengenai pengalaman mereka. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal yang menyeluruh dan kaya terhadap data, sebagai dasar dalam proses analisis berikutnya. Pada tahap ini dilakukan pencatatan eksploratori secara mendetail. Catatan yang dibuat mencakup:

- Komentar deskriptif: berfokus pada isi literal dari apa yang diungkapkan partisipan.
- Komentar linguistik: mencermati gaya bahasa, metafora, pengulangan, atau kata-kata emosional.
- Komentar konseptual: berupa refleksi dan interpretasi awal terhadap makna yang tersirat.

Catatan ini bertujuan membuka ruang eksplorasi terhadap pengalaman partisipan secara mendalam dan menjadi dasar dalam proses pengembangan tema selanjutnya.

3. *Developing Emergent Themes*

Setelah mencatat secara eksploratori, peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema awal (*emergent themes*) yang muncul dari hasil catatan tersebut. Tema-tema ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat namun padat makna, yang mencerminkan pemahaman interpretatif terhadap pengalaman partisipan. Proses ini melibatkan reduksi data, yakni menyaring informasi untuk menangkap inti pengalaman, sambil tetap mempertahankan kedalaman maknanya.

4. *Naming The Personal Experiential Themes (PETs) and Consolidating and Organizing Them in a Table*

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan konteks atau makna, lalu memberi nama pada masing-masing kelompok tersebut. Kelompok pernyataan ini disebut sebagai Personal Experiential Themes (PETs), yaitu tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman pribadi partisipan. Tema-tema ini kemudian dirangkum dalam bentuk tabel untuk tiap partisipan.

5. *Continuing The Individual Analysis of Other Cases*

Setelah menyelesaikan analisis satu partisipan, peneliti mengulangi semua tahap sebelumnya untuk partisipan lainnya. Meskipun tahapan yang dilakukan sama, analisis dilakukan secara independen untuk setiap kasus agar hasilnya tidak tercampur dan tetap menjaga keunikan pengalaman masing-masing individu.

6. *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases*

Tahapan terakhir adalah menyusun tema bersama. Tema dibentuk dari penggabungan PETs semua partisipan, dengan cara mencari pola persamaan dan perbedaan antar pengalaman. Tema kelompok ini mewakili makna umum yang muncul dari keseluruhan data yang dianalisis.

Dalam konteks IPA, prinsip analisis idiografis dan reflektif melalui *double hermeneutics* dapat memperkuat keabsahan penelitian, yaitu proses di mana partisipan berusaha memaknai pengalamannya sendiri, dan peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan tersebut memaknai pengalaman itu (Smith et al., 2009). Peneliti tidak hanya menggambarkan ulang pengalaman, tetapi juga melakukan interpretasi reflektif terhadap makna-makna yang muncul berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosional partisipan.

